

PEMERTAHANAN BAHASA BAJO DI KABUPATEN BOALEMO

Maintenance of Bajo Language in Boalemo District

Asna Ntelu, Sayama Malabar, Jafar Lantowa, Dakia N. Djou

Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jenderal Sudirman No 6 Kota Gorontalo,
Indonesia
No HP 08124458728
*Pos-el: asna.ntelu@ung.ac.id

(Masuk: 14 Mei 2022, diterima: 22 Juni 2022)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Bajo melalui sikap bahasa penutur bahasa Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat lebih dominan menggunakan bahasa Bajo. Hal ini karena masyarakat di Desa Bajo tersebut mayoritas berlatar belakang suku Bajo, dibandingkan dengan suku Gorontalo atau suku lainnya yang sangat minoritas di desa tersebut. Penggunaan bahasa Bajo ditunjukkan melalui sikap masyarakat di Desa Bajo masih memiliki sikap positif. Hal ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri dari sikap bahasa, antara lain pemilihan, penggunaan, dan pemertahanan bahasa. Selain itu, bahasa Bajo ini sangat mendominasi sehingga mengakibatkan adanya pergeseran bahasa daerah lainnya. Adanya pergeseran bahasa daerah lainnya mengindikasikan pada adanya pemertahanan bahasa Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, suku Bajo, sociolinguistik

Abstract

The purpose of this study was to describe the preservation of the Bajo language through the language attitudes of Bajo speakers in Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. Data collection methods used is questionnaires and interviews. The results showed that the local community more dominantly used the Bajo language. This is because the majority of the people in Bajo Village have Bajo ethnic backgrounds, compared to the Gorontalo tribe or other ethnic groups who are very minority in the village. The use of the Bajo language is shown through the attitude of the people in Bajo Village who still have a positive attitude. It is characterized by a number of characteristics of language attitudes, including the selection, use and maintenance of language. In addition, the Bajo language dominates, resulting in a shift in other regional languages. The existence of a shift in other regional languages indicates the preservation of the Bajo language in Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency.

Keywords: language defense, Bajo ethnicity, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen baik dari segi suku, bahasa, dan budayanya. Tingkat heterogenitas inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam masyarakat sehingga dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini menunjukkan adanya keberagaman dari suatu masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan (Muslihah et al., 2018). Di Indonesia, secara umum digunakan tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Khususnya mengenai bahasa daerah yang ada di Indonesia pun sangat beragam. Hal tersebut terjadi karena Indonesia memiliki banyak suku, sehingga Indonesia memiliki banyak jenis bahasa yang tentunya memiliki eksistensinya di wilayahnya masing-masing (Ramadhani & Haseng, 2021).

Penggunaan bahasa dan ragam bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual dalam kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa menuntut pengguna bahasa memiliki kesiapan mental untuk menentukan sikap terhadap ragam bahasa yang harus digunakan. Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan suatu unsur penting terkait dengan keberadaan bahasa termasuk bahasa daerah di samping faktor-faktor yang dikemukakan di atas. Anderson (1974) mengemukakan bahwa sikap bahasa merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang yang dapat berkenaan dengan bahasa, objek bahasa, yang memengaruhi seseorang cenderung untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Anderson menegaskan bahwa sikap bahasa bisa berwujud positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa berwujud negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai) (Muliana et al., 2021).

Suku Bajo termasuk masyarakat yang bilingual karena terdapat di daerah dengan penutur bahasa yang beragam. Sebagian masyarakat penutur menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa pergaulan. Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penutur bahasa Bajo berasal dari

suku Bajo, baik yang ada di kepulauan Indonesia maupun di luar Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari antarmasyarakat suku Bajo. Bahasa Bajo yang digunakan oleh penuturnya dapat dibedakan berdasarkan dialeknya. Bahasa Bajo sebagai bahasa daerah merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai kekayaan bangsa, maka perlu bagi penutur tetap melestarikan bahasa Bajo.

Bahasa Bajo adalah satu di antara bahasa daerah yang ada di Provinsi Gorontalo khususnya yang terdapat di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Mata pencaharian umum Suku Bajo adalah nelayan tradisional. Suku Bajo pun mulai memiliki mata pencaharian bukan hanya sebagai nelayan, banyak di antara mereka yang berprofesi seperti guru, pedagang, petugas kesehatan, pegawai pemerintahan, dan lain-lain. Dengan beragam profesi ini, berdampak pada penggunaan beragam bahasa pada masyarakat suku Bajo, namun penutur bahasa Bajo tetap memperlihatkan sikap positif sebagai upaya dalam pemertahanan bahasa Bajo.

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi, urbanisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilisasi anggota masyarakat bahasa itu. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984). Lebih lanjut, dinyatakan pula

bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa. Sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya (Widianto, 2018). Kridalaksana (dalam Rahman, 2017) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa sebagai pemeliharaan bahasa. Menurutnya pemeliharaan bahasa adalah suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memutuskan untuk terus melanjutkan menggunakan bahasanya di suatu daerah.

Bahasa Bajo dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas di Provinsi Gorontalo, namun masih tetap eksis digunakan hingga saat ini. Penggunaan bahasa Bajo tersebar mulai dari anak-anak hingga orang tua. Bahasa tersebut digunakan pada setiap situasi sehingga menunjukkan bahwa sikap masyarakat Bajo terhadap bahasa tersebut positif sebagai upaya dalam pemertahanan bahasa Bajo. Kemampuan bertahan atau tergesernya sebuah bahasa, khususnya bagi kelompok minoritas di tengah masyarakat multibahasa, disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat penuturnya demi mempertahankan bahasanya ialah dengan mengoptimalkan berbagai faktor internal yang membuat bahasa tersebut mampu bertahan. Faktor internal dalam bahasa Bajo yang bisa dijadikan alat untuk mengupayakan pemertahanan bahasa Bajo antara lain mewariskan bahasa Bajo kepada generasi muda, meningkatkan loyalitas atau kesetiaan dalam berbahasa Bajo, melestarikan melalui jalur formal dan nonformal, memberikan dukungan melalui tradisi lisan, meningkatkan motivasi pemakaian bahasa Bajo dalam perkawinan suku Bajo dengan suku lain, membentuk organisasi masyarakat Bajo,

dan membentuk konsentrasi penutur melalui pusat pemukiman.

Dalam memahami pemertahanan bahasa melalui sikap bahasa penutur bahasa Bajo dan upaya pemertahanan bahasa Bajo oleh suku Bajo, maka diperlukan teori sosiolinguistik sebagai landasan dalam mengkaji pemertahanan bahasa Bajo. Chaer (1995:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Malabar, 2015).

Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Sayama Malabar (2014) tentang Eksistensi Bahasa Daerah (Gorontalo) dan Upaya Pelestariannya sebagai Wujud Ketahanan Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai alat pengungkap kebudayaan, identitas suku bangsa, pendukung bahasa nasional, bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia dan dunia, jembatan antargenerasi, bahasa pengantar di sekolah, sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah. Eksistensi bahasa daerah Gorontalo dewasa ini belum sesuai harapan karena kepedulian untuk menggunakan bahasa Gorontalo dewasa ini belum sesuai harapan karena kepedulian untuk menggunakan bahasa Gorontalo dengan baik dan benar masih rendah. Upaya pelestarian bahasa daerah Gorontalo sebagai wujud ketahanan budaya dapat dilakukan melalui penutur sendiri, pemerintah setempat, instansi pendidikan, media publikasi, dan dari orang tua dan tokoh masyarakat (Malabar, 2014). Penelitian relevan juga dilakukan oleh Riska, dkk. (2021) tentang Sikap Bahasa Siswa

Tanete Riaja terhadap Bahasa Bugis. Hasil penelitian menunjukkan (1) kesetiaan bahasa siswa terhadap bahasa Bugis berkategori positif; (2) kebanggaan bahasa siswa terhadap bahasa Bugis berkategori positif; (3) kesadaran adanya norma bahasa Bugis siswa berkategori positif (Riska et al., 2021). Penelitian terkait bahasa Bajo pernah dilakukan oleh Akhmad Humaidi dan Kamal Hasuna (2019) tentang Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bertahan atau tergeser sebuah bahasa, khususnya bagi kelompok minoritas di tengah masyarakat multibahasa disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat penuturnya demi mempertahankan bahasanya ialah dengan mengoptimalkan berbagai faktor internal yang membuat bahasa tersebut mampu bertahan, yaitu mewariskan bahasa Bajau kepada generasi muda, meningkatkan loyalitas atau kesetiaan dalam berbahasa Bajau, melestarikan melalui jalur formal dan nonformal, memberikan dukungan melalui tradisi lisan, meningkatkan motivasi pemakaian bahasa Bajau dalam perkawinan suku Bajau dengan suku lain, mengoptimalkan organisasi masyarakat Bajau, membentuk konsentrasi penutur melalui pusat pemukiman, dan sikap suku lain. Meskipun demikian, pengalihan bahasa ibu kepada anak dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi perhatian utama karena banyak kasus kepunahan bahasa disebabkan oleh faktor tersebut (Humaidi & Hasuna, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan belum ditemukan adanya penelitian terkait dengan penelitian ini yakni pemertahanan bahasa Bajo khususnya di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Baolemo, penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam teori sosiolinguistik, namun berbeda dalam sasaran yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bajo oleh suku Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1986 : 4 ; Holmes 1993 : 1 ; Hudson 1996 : 2). Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat (Malabar, 2015)

Menurut Padmadewi, dkk. (2014:1) (Padmadewi, Ni Nyoman, et al, 2014) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2004:2), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa

dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Sementara itu, menurut Fishman (dalam Sumarsono, dan Partana, 2002:2), sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, tetapi juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan sikap dan upaya seseorang untuk mempertahankan serta melestarikan bahasanya dengan tetap menggunakan bahasanya ketika berinteraksi dengan bahasa-bahasa lainnya. Crystal (Suandi, 2014) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) adalah upaya yang disengaja untuk mempertahankan suatu bahasa tertentu di suatu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya sebagai wujud diversitas cultural dalam rangka memelihara identitas etnis dan adaptabilitas sosial. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman, dalam Rianto dan Wagiaty, 2016).

Pemertahanan bahasa juga mencakup perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Terkait dengan hal ini Fauzi (Suandi, 2014) dan Fauzi (Nugroho, 2017) mengemukakan bahwa jika suatu komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, secara bertahap memungut kosakata bahasa yang lain, maka akan mengarah pada pergeseran bahasa (*language shift*). Sedangkan untuk pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lebih mengarah kepada situasi di mana suatu komunitas bahasa yang berusaha menggunakan bahasanya untuk menjaga bahasa yang dimilikinya yaitu bahasa daerah atau bahasa ibunya. Menurut Sedyawati (Sahril, 2016) fungsi bahasa ibu atau bahasa daerah adalah sebagai alternatif sarana yang paling ekspresif untuk berkomunikasi sesuai

dengan suasana naluriah dan batiniah penuturnya.

Pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Apakah masih dikatakan bertahan atau telah punah. Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan perencanaan bahasa (Kaplan dalam Istianingrum, 2015). Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan. Untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Maemunah, 2017). Jumlah penutur yang besar tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok yang kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya

Jendra (2012:26) menyatakan pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestarikan bahasanya, maka akan mempercepat kepunahan bahasa sebagaimana.

Pemertahanan bahasa mengacu pada sebuah situasi dimana anggota komunitas atau masyarakatnya berusaha mempertahankan penggunaan bahasanya yang telah biasa mereka gunakan (Hoffman, 1991:186). Pemertahanan bahasa merupakan sikap dan upaya seseorang untuk mempertahankan serta melestarikan bahasanya dengan tetap menggunakan bahasanya ketika berinteraksi dengan bahasa-bahasa lainnya.

Sikap Bahasa

Sikap merupakan suatu perilaku seseorang yang mempunyai norma-norma dalam bermasyarakat. Menurut Chaer, (2010),

sikap merupakan peristiwa kejiwaan, yang termanifestasi dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Berkaitan dengan masalah sikap, Aslinda dan Syafyaha (2007) dan Suandi (2014) mengemukakan bahwa sikap bahasa berkaitan dengan motivasi seseorang yang merujuk pada mental dan perilaku seseorang dalam berbahasa. Sikap bahasa ini dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau bertutur. Oleh karena itu, tidak semua perilaku bertutur merupakan sikap bahasa karena sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Yang termasuk dalam sikap bahasa adalah kesopanan mereaksi suatu keadaan dalam berbahasa.

Fasold (2001: 148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahayu dan Ari Listiyorini (2009: 3) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa. Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1990: 30).

Anderson (melalui Chaer, 2004: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan, menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenangnya.

Sumarsono (melalui Purwo, 2000: 197) menyatakan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa memang bisa positif atau negatif. Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, 2004: 152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu;

(1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (melalui Sumarsono, 2002: 364). Weinrich (melalui Sumarsono, 2002: 365) menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2001: 197) yang mengatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sumarsono (2004: 365) mengatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan

bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa. Kesadaran akan norma mendorong masyarakat pemakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2002: 365).

Moeliono (1985: 112) memaparkan beberapa perangkat kriteria yang mengukur sikap masyarakat bahasa terhadap bahasa baku terbawa oleh empat fungsi. Fungsi pertama dan kedua adalah fungsi pemersatu dan fungsi pemberi kekhasan menerbitkan (1) sikap kesetiaan bahasa. Fungsi ketiga yaitu fungsi pemberi wibawa menghasilkan sikap (2) sikap kebanggaan bahasa, sedangkan fungsi keempat yakni fungsi sebagai kerangka acuan mengakibatkan adanya (3) sikap kesadaran akan norma dan kaidah bahasa baku. Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebih-lebihan. Sikap kebanggaan bahasa bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Sikap kesadaran akan norma dan kaidah yang dihasilkan oleh fungsi sebagai kerangka acuan khusus berlaku untuk bahasa baku karena bersangkutan dengan bahasa baku atau standar (yang dikodifikasi).

Karsana (2009: 78) mengungkapkan bahwa sikap positif adalah sikap positif terhadap suatu bahasa dapat dilihat dalam perilakunya terhadap sesuatu bahasa itu, ditunjukkan antara lain jika seseorang lebih banyak menggunakan bahasa tersebut sebagai

alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turut memperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan.

Selain faktor positif, Chaer (2004: 152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Hal tersebut seiring dengan pernyataan Karsana (2009: 78) yang mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut. Halim (melalui Chaer, 2004: 153), berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses komunikasi. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif

ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.

METODE

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Data penelitian berupa pemertahanan bahasa melalui sikap bahasa penutur bahasa Bajo dan upaya pemertahanan bahasa Bajo oleh suku Bajo. Data tersebut bersumber dari hasil angket dan wawancara bersama informan masyarakat suku Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kuesioner yang dibuat peneliti didasarkan pada skala sikap dengan model Likert. Skala Likert yang digunakan adalah skala dalam bentuk *checklist*. Artinya, dalam pengisian kuesioner, responden diminta untuk memberikan tanda *checklist* sesuai keadaan yang dialami responden. Dalam proses pengisian, responden diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan yang dialami oleh responden. Untuk jawaban dalam kuesioner, responden diminta untuk memberikan tanda *checklist* pada kolom yang menggambarkan situasi dan keadaan responden. Melalui kuesioner dapat diperoleh data mengenai sikap bahasa yang mencakup kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa sekaligus merupakan bukti dari pemertahanan bahasa Bajo. Selain metode angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Metode wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku

narasumber. Peneliti sungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk mencari informan agar mau berbiacara (Mahsun, 2007:250). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus diikuti. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Bahasa oleh Masyarakat Suku Bajo

Penggunaan bahasa merupakan realita komunikasi yang berlangsung dalam interaksi sosial karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya. Bahasa menjadi bagian penting yang dipakai dalam berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan dari satu generasi dan kegenerasi berikutnya.

Berikut data informasi masyarakat bahasa dan penggunaan bahasa masyarakat Desa Bajo yang telah kami himpun antara lain:

Data 1: Tabel informasi bahasa yang dikuasai

	Nama bahasa /dialek	Usia waktu pertama belajar	Tempat belajar (rumah, sekolah, kantor, tetangga, dll)	Tingkat penguasaan bahasa pada saat ini				
				Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Bahasa/Dialek Pertama	Bajo	7 Tahun	Rumah	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Bahasa/Dialek Kedua	Indonesia	8 Tahun	Sekolah	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Bahasa/Dialek Ketiga	Gorontalo	12 Tahun	Sekolah	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Bahasa/Dialek Lain	–	–	–	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

Berdasarkan data 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan bahasa ataupun dialek oleh narasumber yang berprofesi sebagai guru tersebut lebih cenderung ke penggunaan bahasa Bajo dibandingkan dengan bahasa Indonesia, dan bahasa daerah Gorontalo. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan data wawancara terkait pola penggunaan bahasa

yang digunakan oleh narasumber dalam situasi atau ketika berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Bajo entah dalam situasi marah, bahagia, atau berkomunikasi dalam ranah keluarga. Bahkan pada ranah sekolah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar dalam berkomunikasi dengan guru atau teman sekelas sangat aktif menggunakan bahasa Bajo

Data 2: Tabel informasi bahasa yang dikuasai

	Nama bahasa /dialek	Usia waktu pertama belajar	Tempat belajar (rumah, sekolah, kantor, tetangga, dll)		Tingkat penguasaan bahasa pada saat ini				
					Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Bahasa / Dialek Pertama	Bajo	6 Tahun	Rumah	Mengerti	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
					Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Bahasa / Dialek Kedua	Indonesia	7 Tahun	Sekolah	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
					Sangat Lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Bahasa / Dialek Ketiga	-	-	-	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
					Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa
Bahasa / Dialek Lain	-	-	-	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan data 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan bahasa ataupun dialek oleh narasumber yang berusia 12 tahun dan berstatus sebagai siswa tersebut lebih cenderung ke penggunaan bahasa Bajo dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal

tersebut kita lihat berdasarkan status penguasaan bahasa yakni tingkat pemahaman, berbicara, menulis, dan membaca terhadap bahasa Bajo sangat dikuasai sedangkan bahasa Indonesia agak lancar dikuasai.

Data 3: Tabel informasi bahasa yang dikuasai

Nama bahasa /dialek	Usia waktu pertama belajar	Tempat belajar (rumah, sekolah, kantor, tetangga, dll)	Tingkat penguasaan bahasa pada saat ini						
				Sangat lancar	Lancar	Agak lancar	Sedikit lancar	Tidak bisa	
Bahasa /Dialek Pertama	Buol	7 Tahun	Rumah	Mengerti	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bahasa / Dialek Kedua	Indonesia	8 Tahun	Rumah/Sekolah	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bahasa / Dialek Ketiga	Bajo	23 Tahun	Rumah	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bahasa / Dialek Lain	-	-	-	Mengerti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
				Membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan data 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan bahasa ataupun dialek oleh narasumber tersebut cenderung lebih menguasai bahasa Buol. Hal itu dikarenakan narasumber merupakan suku Buol yang berasal dari Sulawesi Tengah dan bertransmigrasi pada usia 23 tahun di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo. Dilihat dari tingkat penguasaan bahasa atau dialek tempat tinggal sekarang dalam 2 tahun terakhir, ditunjukkan bahwa penguasaan bahasa Bajo sudah lancar dikuasai baik dilihat dari keterampilan membaca atau berbicara.

Data Percakapan 1:

- 1) P1: *Niya snak taro? na pa nyelo ku anakku*
- 2) P2: *Niya ke itu. Na nyelo dangei?*
- 3) P1: *Dangei snak taro da kau iru snak?*
- 4) P2: *Da sabu*
- 5) P1: *Da nyelo lima snak taro*
- 6) P2: *Dadi memong lima sabu*
- 7) P1: *Ana doiku sappulu sabu pa lumma ru lima sabu*
- 8) P2: *Itu sisa doi nu*
- 9) P1: *Na mole dolo aku*

Data percakapan 1 terjadi pada ranah

kantin sekolah di pagi hari. Topik percakapan yaitu membeli sebuah *snack* dan peserta percakapan terdiri atas P1 (Orangtua siswa), P2 (Penjaga kantin).

Data percakapan tersebut menjelaskan bahwa P1 berbicara kepada P2 menggunakan bahasa Bajo, begitupun sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bajo khususnya pada kegiatan transaksi jual beli, aktif menggunakan bahasa Bajo. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan latar belakang penjual dan pembeli yang merupakan asli suku Bajo.

Sikap Bahasa oleh Masyarakat Suku Bajo

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Berikut data hasil observasi terkait sikap bahasa oleh masyarakat desa Bajo yang telah kami himpun antara lain:

Data 1:

Nama Responden : R			
Usia : 27 Tahun			
No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu menggunakan bahasa bajo yang benar dalam kehidupan sehari-hari.	√	
2.	Lebih sering menggunakan bahasa bajo ketika berkomunikasi dengan kerabat.	√	
3.	Dalam kehidupan sehari-hari, selalu menggunakan bahasa bajo daripada bahasa melayu.	√	
4.	Bahasa bajo merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari.	√	
5.	Memiliki pengetahuan yang baik dalam berbahasa bajo	√	
6.	Merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa bajo	√	
7.	Bahasa bajo wajib untuk dipertahankan.	√	

8.	Lebih suka bercengkrama dengan menggunakan bahasa melayu		√
9.	Lebih suka belajar bahasa bajo daripada bahasa yang lain.	√	
10.	Bahasa bajo merupakan identitas diri.	√	
11.	Berbahasa bajo dapat menunjukkan kesopanan.	√	
12.	Merasa tidak percaya diri ketika tidak tahu berbahasa bajo	√	
13.	Selalu menggunakan bahasa bajo ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.	√	

Data 2:

Nama Responden : E			
Usia : 28 Tahun			
No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu menggunakan bahasa bajo yang benar dalam kehidupan sehari-hari.	√	
2.	Lebih sering menggunakan bahasa bajo ketika berkomunikasi dengan kerabat.	√	
3.	Dalam kehidupan sehari-hari, selalu menggunakan bahasa bajo daripada bahasa melayu.	√	
4.	Bahasa bajo merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari.	√	
5.	Memiliki pengetahuan yang baik dalam berbahasa bajo	√	
6.	Merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa bajo	√	
7.	Bahasa bajo wajib untuk dipertahankan.	√	
8.	Lebih suka bercengkrama dengan menggunakan bahasa melayu		√
9.	Lebih suka belajar bahasa bajo daripada bahasa yang lain.	√	
10.	Bahasa bajo merupakan identitas diri.	√	
11.	Berbahasa bajo dapat menunjukkan kesopanan.	√	
12.	Merasa tidak percaya diri ketika tidak tahu berbahasabajo	√	
13.	Selalu menggunakan bahasa bajo ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.	√	

Data 3:

Nama Responden : W			
Usia : 35 Tahun			
No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu menggunakan bahasa bajo yang benar dalam kehidupan sehari-hari.	√	
2.	Lebih sering menggunakan bahasa bajo ketika berkomunikasi dengan kerabat.	√	
3.	Dalam kehidupan sehari-hari, selalu menggunakan bahasa bajo daripada bahasa melayu.	√	
4.	Bahasa bajo merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari.	√	
5.	Memiliki pengetahuan yang baik dalam berbahasa bajo	√	
6.	Merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa bajo	√	
7.	Bahasa bajo wajib untuk dipertahankan.	√	
8.	Lebih suka bercengkrama dengan menggunakan bahasa melayu		√
9.	Lebih suka belajar bahasa bajo daripada bahasa yang lain.	√	
10.	Bahasa bajo merupakan identitas diri.	√	
11.	Berbahasa bajo dapat menunjukkan kesopanan.	√	
12.	Merasa tidak percaya diri ketika tidak tahu berbahasabajo	√	
13.	Selalu menggunakan bahasa bajo ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.	√	

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga data yang dikumpulkan rata-rata setuju dengan pernyataan dalam observasi penentuan sikap bahasa tersebut, sehingganya melalui observasi ini, sikap bahasa oleh masyarakat desa Bajo dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa mereka yaitu bahasa Bajo.

Pergeseran Bahasa Bajo Di Desa Bajo

Pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat

perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Ibrahim, 2003). Untuk melihat kondisi bahasa bajo di desa bajo, apakah telah terjadi pergeseran bahasa, Berikut data hasil wawancara terkait pola penggunaan bahasa oleh masyarakat desa bajo yang telah kami himpun antara lain:

Data Wawancara 1:

Nama Narasumber : R Jenis Kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Guru Usia : 27 Tahun
<p>Pewawancara : “Dalam kehidupan sehari-hari di penduduk sini menggunakan bahasa apa pak?” Narasumber : “Kalau di desa Bajo walaupun suku asli atau suku asal itu adalah suku Bajo tapi, bahasa yang dipakai di sini akhirnya beragam Kenapa akhirnya beragam karena memang di sini boleh dikatakan bukan bajo to, karena ada perpaduan kan misalkan suku bajo menikah dengan suku Gorontalo ya akhirnya Otomatis cepat atau lambat walaupun Bahasa Gorontalo dipakai juga di sini tetap akan terbiasa pakai bahasa Bajo berarti artinya tetap dalam kehidupan sehari-hari beragam bahasa yang dipakai tapi lebih dominan bahasa bajo itu ya.”</p> <p>Pewawancara : “Apakah didesa ini terdapat warga yang berasal dari kampung lain dan masih menggunakan bahasa daerah asalnya tersebut?”</p> <p>Narasumber : “Ya masih ada. barusan ini ada yang baru mengadakan musyawarah pernikahan atau khitbah dan lamaran dari bolsel laki-laki dari 3 minggu yang lalu itu sudah musyawarah sudah menemukan pelamaran. Tapi sekarang sudah tinggal disini dan dia tetap pakai bahasa atau dialek bolsel kita dengan keluarga barunya yang ada di sini, tapi kita bisa menjamin ke depan ketika dia sudah menikah sudah selesai lama di sini dia pakai bahasa Bajo cepat atau lambat pasti akan terbiasa.”</p> <p>Pewawancara : Apakah di desa ini sangat diwajibkan bagi pendatang yang datang ke sini harus menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk ini?”</p> <p>Narasumber : “Kalau untuk diwajibkan tidak”.</p> <p>Pewawancara : Apakah semakin banyak penggunaannya atau justru sebaliknya semakin banyak yang meninggalkan bahasa ini?”</p> <p>Narasumber : “Kalau analisis saya justru semakin bertambah, buktinya itu misal kayak tadi ada yang mau nikah dengan suku lain, tetap mereka membudayakan bahasa Bajo itu walaupun tidak belajar kayak yang tadi tidak belajar kosa kata tiba-tiba lama-kelamaan hanya butuh waktu 1 tahun Sudah bisa ya sudah lancar torang ambil bukti yang paling konkrit itu mbak yang duduk depan rumah saya itu dari makassar ada yang bilang dia suku jawa tapi sekarang sudah hebat bahasa bajo, anaknya yang dua orang juga sudah pandai menggunakan bahasa bajo</p>

Data Wawancara 2:

Nama Narasumber:	E
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: IRT
Usia	: 28 Tahun

Pewawancara : “Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat ataupun pendatang
Narasumber: “Kami menyesuaikan dengan lawan tutur kami, ketika berkomunikasi dengansesama suku bajo tentu menggunakan bahasa bajo, namun ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang dari luar, kami berkomunikasi menggunakan bahasa melayu” **Pewawancara**: “Ibu sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bajo dan lebih nyaman menggunakan bahasa apa?
Narasumber : “Saya sering menggunakan bahasa bajo dan nyaman menggunakan bahasa bajo” **Pewawancara**: “Menurut pengamatan Ibu Bagaimana kondisi bahasa bajo di sini Bu? Maksudnya di sini semakin banyak orang yang menggunakan atau justru sebaliknya semakin berkurang ?
Narasumber : “Justru semakin banyak orang Gorontalo atau suku lain didesa ini yang mau belajar bahasa Bajo”

Berdasarkan analisis hasil data wawancara dari informan atau narasumber masyarakat desa Bajo, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa bajo bagi mereka masih dirasa sangat penting di tengah masyarakat penuturnya. Seperti yang kita dengar dari salah satu jawaban narasumber bahwa semakin banyak masyarakat dari suku lain yang sudah menetap di desa Bajo, justru mereka ingin sekali belajar bahasa Bajo dan sudah hebat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa/dialek Bajo, oleh karenanya bahasa Bajo terutama pada generasi muda atau pendatang itu sudah bertambah signifikan. Sehingga telah terjadi pergeseran bahasa akibat terjadi perpindahan dari satu masyarakat tutur lain ke masyarakat tutur di desa Bajo. Karena pendatang atau kelompok baru tersebut harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi. Sebagai contoh yang kami temukan di lapangan, sekelompok masyarakat etnik gGorontalo/Buol/Bolaang Mongondow yang pindah dan menetap di Bajo, mereka mulai terpengaruh untuk menggunakan bahasa mayoritas (bahasa Bajo), maka dapat dikatakan mereka telah mengalami perubahan bahasa. Karena hal ini

terus berlanjut dalam kurun waktu yang lama, maka dipastikan telah terjadi peralihan bahasa, dari bahasa Gorontalo/Buol/Bolaang Mongondow menjadi bahasa Bajo. Peralihan bahasa ini akan menyebabkan terjadinya kematian bahasa atau pergeseran bahasa, karena penduduk etnik lain sudah sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu mereka, melainkan sudah total menggunakan bahasa Bajo.

Pemertahanan Bahasa Bajo Di Desa Bajo

Secara umum pemertahanan bahasa dedefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Untuk melihat kondisi pemertahanan bahasa Bajo di desa Bajo, Berikut data hasil wawancara terkait pola penggunaan bahasa oleh masyarakat desa Bajo yang telah kami himpun antara lain:

Data 1: Tabel wawancara

Nama Narasumber: R Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 27 Tahun
<p>Pewawancara : “Bagaimana sikap Bapak memandang bahasa bajo sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat setempat?”</p> <p>Narasumber : “Sikap saya dalam memandang bahasa bajo sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat setempat tentu harus dipertahankan, karena ini merupakan bahasa ibu kita, jadi kita harus melestarikan bahasa tersebut, bahkan bahasa pertama kali yang saya kenalkan pada anak-anak saya adalah bahasa bajo karena itu merupakan alat komunikasi utama kita dalam kehidupan sehari-hari”</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana pandangan bapak jika melihat generasi muda yang cenderung meninggalkan bahasa bajo dalam berkomunikasi sesama mereka?”</p> <p>Narasumber : “Agar supaya tetap terlestarikan bahasa bajo kalau menurut pandangan saya, saya akan tetap memberikan nasehat-nasehat ke anak-anak muda misalnya yang ketika kita sudah lihat mereka menggunakan bahasa gaul karena mulai dipengaruhi oleh beberapa faktor dan justru sengaja melupakan bahasa ibu bahasa bajo, saya sebagai kakak om tetap memberikan nasehat yang baik misalkan saya berikan nasehat tolong tetap pakai bahasa Bajo kalau di sekitar kita ini supaya terjaga ini bahasa bajo kalau misalkan itu dibiarkan dengan gaul gaul nya akhirnya istilahnya pura-pura melupakan bahasa sendiri aka nmenjadi Terlupakan. ada satu kasus yang sangat konkret sepupu saya dia kerja di Manado baru satu bulan di manado pulang kemari udah lupa bahasa bajo sengaja ada unsur kesengajaan pakai logat Manado ternyata dia hanya terlalu terlalu gaul karena mengaku dari Manado kan.</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana pemertahanan bahasa bajo di desa ini pak?”</p> <p>Narasumber : “Selain berkomunikasi dilingkungan keluarga, tak terkecuali juga di lingkungan sekolah, justru siswa-siswi terbiasa dalam menggunakan bahasa bajo dalam keseharian mereka, pada muatan lokal pun mereka diajarkan bahasa dan budaya kita”.</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana upaya pelestarian bahasa bajo di desa ini?”</p> <p>Narasumber : “Upaya pelestarian bahasa Bajo kalau analisis saya yaitu ketika ada rapat baik rapat di Pemerintah desa itu mau ada acara hajatan hajatan itu pemerintah Desa dan masyarakatdesa wajib menggunakan bahasa bajo, tak terkecuali dengan kelompok suku lain yang berada didesa bajo”</p>

Data 2: Tabel angket pernyataan

Keterangan:

SS (Sangat Setuju)

TS (Tidak Setuju)

S (Setuju)

RR (Ragu-ragu)

STS (Sangat Tidak Setuju)

Nama Responden : W						
Jenis Kelamin : Perempuan						
Usia : 29 tahun						
Pekerjaan : IRT						
No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	TS	STS	RR
1.	Saya lebih menyukai bahasa bajo dari pada bahasa lainnya.	√				
2.	Saya merasa sangat rugi bila tidak mempelajari dan memahami bahasa bajo	√				
3.	Saya tidak senang menggunakan bahasa lain selain bahasa bajo		√			
4.	Bahasa lainnya sangat sulit untuk dipelajari dari pada bahasa bajo		√			
5.	Jika saya tidak memahami bahasa bajo maka saya tidak percaya diri ketika berbicara.		√			
6.	Saya merasa lebih bersengata ketika berbicara dengan menggunakan bahasa bajo				√	
7.	Saya tidak mau berbicara tanpa menggunakan bahasa bajo		√			
8.	Orang yang memahami bahasa bajo lebih dihargai dari pada yang tidak memahami bahasa bajo.			√		
9.	Bahasa bajo lebih mudah untuk dimengerti dari bahasa lainnya.		√			
10.	Bahasa bajo lebih kaya dari pada bahasa lainnya.		√			
11.	Bahasa bajo tidak layak dalam kehidupan moderen.				√	
12.	Bahasa bajo tidak mampu melayani kehidupan sehari-hari.				√	
13.	Saya sering tidak mengerti percakapan masyarakat bajo karna tidak memahami bahasa bajo				√	
14.	Saya jarang bersosialisasi karna tidak memahami bahasa bajo				√	

15.	Lebih baik menyapa tetangga dengan menggunakan bahasa bajo	√				
16.	Sebaiknya menggunakan bahasa bajo dalam kehidupan sehari-hari.	√				
17.	Orang yang pintar berbahasa bajo akan menduduki jabatan yang tinggi dalam desa		√			
18.	Saya merasa lebih nyaman menggunakan bahasa bajo dalam kehidupan sehari-hari.	√				
19.	Saya sangat tidak menyukai bahasa bajo karena tidak moderen.				√	
20.	Saya sangat bangga ketika orang-orang mengetahui bahwa saya paham berbahasa bajo	√				
21.	Saya sangat berharap dapat mengajarkan bahasa bajo kepada banyak orang.	√				
22.	Saya sangat khawatir bahasa bajo akan tidak disenangi oleh banyak orang.	√				
23.	Saya merasa gugup ketika berbahasa bajo di depan banyak orang.				√	
24.	Tidak ada yang sulit ketika belajar untuk memahami bahasa bajo	√				
25.	Perasaan takut salah dalam berbahasa bajo membuat saya tidak percaya diri ketika menggunakan bahasa bajo	√				
26.	Tanpa bahasa bajo saya tidak bisa bercengkrama dengan banyak orang.		√			
27.	Saya tidak perlu menggunakan bahasa bajo karna bahasa bajo tidak modern.				√	
28.	Bahasa bajo sangat penting untuk memperkenalkan budaya.	√				
29.	Bahasa bajo dapat menunjukkan keakraban.	√				
30.	Bahasa bajo memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa daerah lainnya.	√				

Berdasarkan analisis hasil data wawancara dan angket pernyataan dari responden atau narasumber masyarakat Desa Bajo, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo dapat dikatakan masih bertahan. Hal itu dapat terlihat dari uraian di atas. Kesetiaan para warganya pada bahasa mereka masing-masing sangat tinggi. Jadi mereka cenderung bertahan dengan bahasa mereka masing-masing, meskipun pada

kenyataannya sebagian dari mereka ada yang bilingual dan sebagian lagi monolingual.

Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan bahasa oleh masyarakat di desa Bajo, ditemukan bahwa masyarakat setempat lebih dominan menggunakan bahasa Bajo, hal ini karena masyarakat di desa Bajo tersebut mayoritas berlatar belakang suku Bajo, dibandingkan dengan suku Gorontalo atau suku lainnya yang sangat minoritas di desa tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa yang

lebih dominan digunakan oleh masyarakat di desa tersebut adalah bahasa Bajo (bahasa mayoritas).

Penggunaan bahasa Bajo ditunjukkan melalui sikap masyarakat di Desa Bajo masih memiliki sikap positif. Hal ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri dari sikap bahasa, antara lain pemilihan, penggunaan dan pemertahanan bahasa. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bajo dalam penggunaan bahasa Bajo terlihat jelas di kalangan orang dewasa maupun anak-anak dalam berkomunikasi antara sesama masih sangat aktif menggunakan bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat dari percakapan-percakapan yang terjadi di berbagai ranah seperti di lingkungan pemerintah desa, sekolah, pasar, dan masyarakat umum.

Penggunaan bahasa Bajo sangat mendominasi bahasa daerah lainnya di desa tersebut. Suatu suku tersebut tidak dapat dipertahankan atau mengalami pergeseran bahasa yang diakibatkan oleh faktor transmigrasi, contohnya pada salah satu narasumber yang diwawancarai yaitu Mastiani seorang ibu rumah tangga berusia 25 tahun yang berasal dari kabupaten Buol dan merupakan asli suku Buol, setelah menamatkan pendidikan S1 dia menikah dengan salah satu pemuda suku Bajo di desa tersebut. Katanya, setiap hari dan sepanjang hari yang didengarnya adalah percakapan dalam bahasa Bajo, yang pada mulanya tidak dipahaminya sama sekali. Untuk berkomunikasi dengan suami dan lingkungan sekitar, dia mendapat sedikit kesulitan, sebab mereka hanya dapat berbahasa Bajo dan tidak terbiasa berbahasa Indonesia. Dia pun mencoba belajar bahasa Bajo sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan akhirnya dia dapat juga berbahasa Bajo. Lebih-lebih setelah ia menemukan jodohnya dengan pemuda Bajo dari keluarga desa yang sama sekali jarang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Begitulah, akhirnya perempuan yang berasal dari suku Buol tersebut sudah masuk dalam masyarakat tutur Bajo ini tidak pernah lagi menggunakan bahasa ibunya (bahasa Buol). Di sini pun telah terjadi pergeseran bahasa pada

diri responden. Bahasa/dialek buol yang dipelajari sejak bayi sudah tidak berfungsi lagi, dan diganti oleh bahasa Bajo.

Adanya pergeseran bahasa daerah lainnya mengindikasikan pada adanya pemertahanan bahasa Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Hal ini dapat dilihat pada anak kecil seusia SD, mereka saja dalam berkomunikasi sangat aktif menggunakan bahasa Bajo, bukan hanya di lingkungan rumah bahkan juga di lingkungan sekolah. Kemudian setelah dianalisis muatan lokal di sekolah tersebut ternyata berisi muatan dan proses pembelajaran tentang bahasa, budaya, potensi dan keunikan lokal mereka. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak suku Bajo tersebut terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat mereka tinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan bahasa oleh masyarakat di desa Bajo, ditemukan bahwa masyarakat setempat lebih dominan menggunakan bahasa Bajo, hal ini karena masyarakat di desa Bajo tersebut mayoritas berlatar belakang suku Bajo, dibandingkan dengan suku Gorontalo atau suku lainnya yang sangat minoritas di desa tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa yang lebih dominan digunakan oleh masyarakat di desa tersebut adalah bahasa Bajo (bahasa mayoritas). Penggunaan bahasa Bajo ditunjukkan melalui sikap masyarakat di Desa Bajo masih memiliki sikap positif. Hal ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri dari sikap bahasa, antara lain pemilihan, penggunaan dan pemertahanan bahasa. Selain itu, bahasa Bajo ini sangat mendominasi sehingga mengakibatkan adanya pergeseran bahasa daerah lainnya. Adanya pergeseran bahasa daerah lainnya mengindikasikan pada adanya pemertahanan bahasa Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran yakni bagi orang tua harus menggunakan bahasa Bajo

agar anak-anak tetap mencontohi dan dapat menerapkannya, masyarakat Bajo harus menumbuhkan rasa kebanggaan berbahasa Bajo khususnya pada anak-anak generasi muda, karena generasi muda merupakan penentu mati hidupnya bahasa, dan sebagai generasi muda tentu harus memelihara dan mengembangkan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonel Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Garvin, P.L. & Mathiot, M. 1968. *The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture*. In *Readings in the Sociology of Language* (pp. 365–374).
- Hoffman, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Humaidi, A., & Hasuna, K. (2019). Upaya Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.971>
- Istianingrum, Rika. 2015. *Degradasi Bahasa Dayak Kenyah*. *Jurnal Stilistika*. 8(2).
- Jendra, M. I. I. 2012. *Sociolinguistics the Study of Scientific Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Karsana, Deni. 2009. *Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lambert, W. E. A. 1967. Social Psychology Of Bilingualism. *Journal Of Social Issues* 23
- Maemunah, Emma. 2017. *Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Eks Karesidenan Semarang*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jalabahasa*. 13(1)
- Malabar, Sayama. 2012. *Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo*. *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012.: 279-291.
- Malabar, Sayama. 2014. Eksistensi Bahasa Daerah (Gorontalo) dan Upaya Pelestariannya sebagai Wujud Ketahanan Budaya. *Makalah disampaikan pada Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat pada tanggal 17-20 Agustus 2014 di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta*.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik Gorontalo*: Ideas Publishing.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Muliana, I. N., Subur, I. M., & Suarjaya, A. A. G. (2021). Sikap Positif Para Remaja di Desa Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terhadap Bahasa Bali. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(1), 43–51. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.1.2021.43-51>

- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Pateda, Mansuer. 1990. *Linguistik Sebagai Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Padmadewi, Ni Nyoman, Putu Dewi Merlyna Y.P, N. P. H. S. (2014). *Sosiolinguistik*.
- Nugroho, Hasan. 2017. *Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula)*. *Jurnal Wacana*. 1(1)
- Rahman, R. (2017). Pola-Pola Strategi Pemertahanan Bahasa Bali di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 7(1), 9–21. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3763>
- Ramadhani, D. M., & Haseng, E. A. (2021). *Community In Tapalang Subdistrict Mamuju District*. 5(2), 928–945.
- Riska, R., Amir, J., & Sultan, S. (2021). Sikap Bahasa Siswa Tanete Riaja Terhadap Bahasa Bugis. *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah ...*, 74–80. <http://103.76.50.195/Panrita-bsdp/article/view/19083%0Ahttp://103.76.50.195/Panrita-bsdp/article/download/19083/10096>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.